

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARANKOOPERATIFTHINK PAIR
SHARE (TPS)TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
MATEMATIS SISWAKELAS VII SMPN 2 SUNGAYANG**

***THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL IS THINK
PAIR SHARE (TPS) AGAINST THE ABILITY OF MATHEMATICAL
CREATIVE THINKING GRADE VII SMPN 2 SUNGAYANG***

Tiara Fikriani

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
STKIP Ahlussunnah Bukittinggi
email:tiarafikriani@yahoo.com

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa diantaranya karena pembelajaran didalam kelas didominasi oleh guru dan ketika diberi soal mereka belum bisa mengembangkan jawaban dalam suatu masalah yang diberikan. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS). lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 2 Sungayang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 2 Sungayang. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan metode undian, terambil kelas VII₂ sebagai kelas eksperimen dan VII 1 sebagai kelas kontrol. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji-t pada taraf $\alpha = 0,05$. Karena data sampel berdistribusi normal dan homogen, dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 1,97$ dan $t_{tabel} = 1,67$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan diterima pada taraf kepercayaan 95%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS). lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: pembelajaran TPS, berpikir kreatif

ABSTRACT

The low ability of mathematical creative thinking of students as learning in the classroom is dominated by the teacher and when given a problem they can not develop stronger answers in a given problem. Therefore it takes learning models that can improve the ability of mathematical creative thinking of students. One of the ways that can be used by using cooperative learning model Think Pair Share (TPS). This research aims to find out whether the creative thinking ability of mathematics students using cooperative learning model is Think Pair Share (TPS). better than the conventional model of learning in students of Class VII SMP 2 Sungayang. This type of research is quasi experiment. The population in this research is the whole grade VII SMP 2 Sungayang. To determine the class of the control class and experiment with a method of lottery, drawn VII₂ class as a Class VII 1 as experimental and control classes. For testing the hypothesis used test-t at level $\alpha = 0.05$. Because the data is sampled and homogeneous Gaussian, of research results obtained $t_{hitung} = 1.97$ and $t_{tabel} = 1.67$ because $t_{hitung} > t_{tabel}$ then the

hypothesis proposed is accepted at 95% confidence level. It can be concluded that the ability of the creative thinking of mathematics students using cooperative learning model is Think Pair Share (TPS). better than the conventional learning model.

Keywords: *learning, TPS, creative thinking*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu sumber ilmu yang melandasi perkembangan teknologi modern serta memajukan daya pikir manusia. Sebagai salah satu ilmu dasar, matematika perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, serta untuk membentuk kepribadian siswa. Menurut Uno (2010:129) menyebutkan bahwa matematika adalah sebagai sesuatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmayika, aljabar, geometri, dan analisis.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Menurut Hamalik (2010:57) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komentar. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Untuk dapat menguasai pembelajaran matematika dengan baik diperlukan kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika karena tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Depdiknas (2004) adalah: (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, (2) mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan.

Salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu, siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, ketika diberikan contoh soal siswa hanya menunggu jawaban dari guru. Hal itu mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan Joyce dan Weil dalam Rusman (2013:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Think pair share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama

lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model think pair share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Pembelajaran Think Pair Share akan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa karena siswa mengingat dan menyampaikan kepada siswa lain yang masih dalam kelompoknya. Siswa saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan bersama dengan teman kelompoknya. Oleh karena itu, pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Tingkatan berpikir yang lebih spesifik adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan (Guilford dalam Munandar, 2009:31).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan hal yang telah dimiliki seseorang sejak ia lahir. Berpikir kreatif ini harus terus dikembangkan dan dilatih. Guru dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dalam suasana pembelajaran di kelas. Salah satunya menerapkan pembelajaran yang biasa memberikan siswa kesempatan dalam mengemukakan dan mengembangkan gagasan mereka secara bebas namun tetap dibawah bimbingan guru sebagai fasilitator. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan alternatif agar siswa aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Menurut Guilford dalam Ansari (2009:17) indikator siswa Kemampuan Berpikir Kreatif yaitu sebagai berikut.

- a. Kelancaran (fluency) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. Keluwesan (flexibility), adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- c. Keaslian (originality) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang baru, asli, tidak klise, dan jarang diberikan kebanyakan orang.
- d. Elaborasi (elaboration) kemampuan menambah suatu situasi atau masalah .

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungayang.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Trianto (2011:204) “Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan, dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan”. Penelitian ini menggunakan dua kelas

sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dan pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 2 Sungayang Tahun Pelajaran 2017/2018. Karena jumlah populasi sama dengan jumlah sampel maka pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji F. Penelitian dilaksanakan di SMP N 2 Sungayang. Sekolah ini berlokasi di Jorong Andaleh Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di kelas VII tahun pelajaran 2017/2018.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melihat nilai mid semester siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah peneliti mendapatkan data kemampuan awal siswa, peneliti memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah terakhir yang dilakukan adalah dengan melakukan test untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Data yang didapat akan menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran Think Pair Share dengan pembelajaran secara konvensional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir hasil belajar berupa tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Tes ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Tes yang diberikan adalah soal uraian. Soal yang diberikan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah secara statistika yaitu uji-t. Untuk melakukan uji-t, maka terlebih dahulu perlu dilakukan Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah Uji Liliefors dan Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel mempunyai variansi homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas dilakukan uji F, dan Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

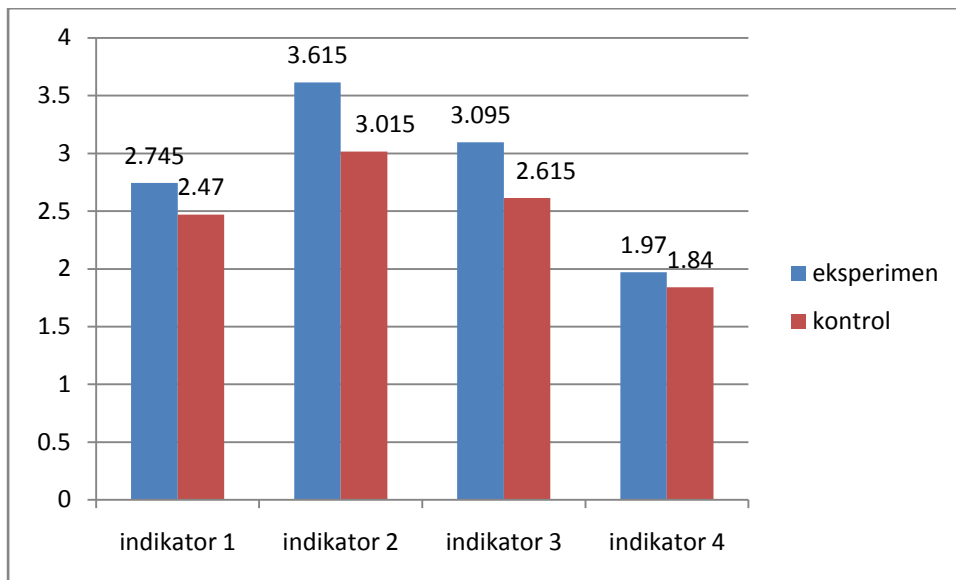
Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yaitu peneliti membentuk pasangan kelompok secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Setiap siswa diberi LKS, siswa mengerjakan soal latihan yang ada pada LKS setelah guru menjelaskan materi secara garis besar, kemudian mereka harus berpikir sendiri dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan kemudian mereka akan diminta menyatukan pendapatnya dengan pasangannya terhadap jawaban pertanyaan yang ada dalam LKS dan membagikan atau mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas diwakilkan oleh salah satu pasangannya. Dengan pembentukan kelompok secara heterogen dan berpasangan menjadikan kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi lebih baik dari pada pembelajaran biasa. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis lebih baik dalam memahami materi

pembelajaran. Hasil dari tes akhir diperoleh tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa untuk kedua kelas sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Kelas Sampel	N	\bar{X}	S	S^2	X_{maks}	X_{min}	X_{ideal}
Eksperimen	31	20,87	3,3	10,89	26	13	26
Kontrol	31	18,74	3,9	15,21	25	11	26

Berdasarkan Tabel 1, terlihat perbedaan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 20,87 sedangkan rata-rata kelas kontrol yaitu 18,74. Sementara itu, simpangan baku kelas eksperimen yaitu 3,3, simpangan baku kelas kontrol yaitu 3,9. Simpangan baku pada kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol. Artinya sebaran data kelas eksperimen lebih mendekati rata-rata pada kelas eksperimen dibanding sebaran data kelas kontrol terhadap rata-rata pada kelas kontrol. Skor ideal untuk kemampuan berpikir kreatif matematis siswa adalah 26. Terlihat perbedaan pencapaian yang diperoleh oleh kelas eksperimen dan kontrol. Untuk kelas eksperimen siswa mendapatkan skor tertinggi 26 dan skor terendah 13. Sedangkan pada kelas kontrol siswa mendapatkan skor tertinggi 25 dan skor terendah 11. Pencapaian untuk setiap indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Diagram Batang Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Sebelum melihat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional dilakukan uji normalitas terlebih dahulu digunakan uji liliefors yang dilakukan pada kedua kelas sampel

dan didapat harga L_{hitung} (L_o) dan L_{tabel} pada taraf nyata 0,05, seperti pada Tabel 2

Tabel 2. Harga L_o dan L_{tabel} kelas sampel

Kelas	N	L_o	L_{tabel}
Eksperimen	31	0,09960,1132	0,1591
Kontrol	31		0,1591

Sumber: hasil penelitian

Setelah uji normalitas dilanjutkan dengan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai tes akhir kedua kelas sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Berdasarkan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,44$ dengan menggunakan tabel F pada taraf nyata 0,05 diperoleh $F_{tabel} = F_{0,05}(30,30) = 1,84$. Terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel memiliki varians yang homogeny. Setelah diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 1,97$ dan $t_{tabel} = 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan dk = 60, terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) lebih baik dari pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen = 20,87, dan rata-rata kelas kontrol = 18,74. Tinggi rata-rata kelas eksperimen dalam kegiatan pembelajaran Think Pair Share (TPS) ini, siswa menjadi lebih mengerti tentang materi yang sedang mereka pelajari, karena adanya diskusi dalam setiap pasangan dimana pada setiap pasangan siswa saling membantu dalam diskusi kelompok kepada temannya yang kurang mengerti. Selain dari pada itu, masing-masing siswa dalam pasangan yang sama menyelesaikan soal yang sama. Kemampuan siswa menyelesaikan soal yang sesuai dengan kemampuan berpikir kreatif matematis juga lebih baik, karena frekuensi siswa untuk menyelesaikan soal-soal lebih banyak dari pada kelas kontrol.

Tahap pertemuan pertama berawal dari peneliti menjelaskan Model Pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS). Kemudian peneliti membagi siswa menjadi berpasangan. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang nantinya akan dipakai. Kemudian guru membagikan LKS pada setiap siswa. Setelah itu guru akan menyampaikan materi yang ada pada LKS secara garis besar. Langkah pertama siswa disuruh untuk membaca materi dan permasalahan-permasalahan yang ada pada LKS mengenai bangun datar segitiga. Kemudian siswa diperintahkan untuk berpikir sendiri tentang tugas yang ada pada LKS, sambil siswa mengerjakan tugas yang ada pada LKS peneliti menuntun siswa untuk

lanjut kelangkah kedua yaitu meminta siswa untuk berpasangan dengan pasangan kelompoknya dan mengutarakan atau mendiskusikan jawaban yang sudah siswa itu kerjakan pada LKS. Setelah siswa berdiskusi dengan pasangannya, peneliti meminta salah satu dari pasangan itu untuk mempersentasikan atau membagikan jawaban mereka di depan kelas.

Setelah salah satu pasangan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya siswa disuruh memberikan tanggapan. Setelah itu, peneliti memperkuat penjelasan siswa sekaligus memberi kesimpulan tentang materi yang telah dibahas dan peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu memahami garis istimewa pada segitiga dan menaksir luas bangun datar tidak beraturan. Pada pertemuan pertama ini kendala yang dihadapi seperti suasana kelas yang ribut ketika pembagian pasangan, yang mana mereka cenderung lebih memilih teman sebangku mereka. Kendala yang lainnya untuk pertemuan pertama ini adalah mereka masih bingung dengan model pembelajaran TPS, solusi dari permasalahan tersebut yaitu peneliti membimbing siswa secara bertahap sehingga siswa mudah untuk memahaminya.

Pertemuan kedua dimulai dari guru meminta siswa duduk berpasangan sesuai dengan pasangan yang sudah ada pada pertemuan sebelumnya. Sama seperti pertemuan pertama guru membagikan LKS pada tiap-tiap siswa, lalu guru meminta siswa untuk memahami permasalahan yang ada pada LKS. Kemudian siswa melaksanakan TPS (siswa berpikir sendiri terhadap LKS yang dibagikan, kemudian setelah itu mereka akan berdiskusi dengan pasangannya). Setelah siswa berpikir sendiri dan kemudian berdiskusi dengan pasangannya, siswa menyiapkan laporan akhir untuk dipresentasikan. Guru mengacak pasangan yang akan menyampaikan hasil diskusi mereka. Setelah itu, guru memberikan penguatan tentang materi yang dibahas dan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu menghitung keliling dan luas gabungan segi empat dan segitiga, dan menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan keliling dan luas segiempat dan segitiga. Pada pertemuan kedua ini kendala yang peneliti temukan adalah kurangnya waktu karena materinya yang cukup banyak, solusinya yaitu dengan guru hanya menjelaskan secara garis besar dan kemudian meminta siswa untuk mempelajari lagi di rumah.

Kemudian pada pertemuan ketiga sama halnya dengan pertemuan pertama dan kedua, guru membagikan LKS pada tiap-tiap siswa dan siswa memahami permasalahan yang ada pada LKS yang sudah dibagikan. Selanjutnya, siswa membaca serta mengerjakan sendiri tugas yang ada pada LKS. Setelah melakukan berpikir sendiri, siswa diminta berdiskusi bersama pasangannya dan melakukan presentasi. Setelah melakukan presentasi yang dipilih secara acak, guru memberikan kesimpulan mengenai bangun datar segitiga yang dimulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga. Pada pertemuan ketiga ini, siswa sudah memahami model pembelajaran TPS sehingga siswa tidak bingung lagi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS ini.

Pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif matematis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pencapaian nilai rata-rata lebih baik, hal ini dapat dilihat dari diagram pada halaman 40, pada kelas eksperimen rata-rata untuk indikator pertama (2,75) sedangkan pada kelas kontrol (2,47), nilai rata-rata kelas ini tidak terlalu berbeda yaitu selisihnya 0,28, indikator berpikir lancar, pada indikator lancar ini siswa

menjawab soal dengan lebih dari satu jawaban dengan benar dan tepat, dimana hasil yang diperoleh siswa yaitu siswa dapat menjawab soal yang diberikan lebih dari satu jawaban yang diberikan dengan benar dan tepat. Pada kelas eksperimen siswa memberikan satu contoh bangun datar dengan nilai luasnya sama dengan benar dan tepat, sesuai dengan rubrik siswa mendapat skor 3 sedangkan pada kelas kontrol siswa memberikan sebagian jawaban dengan benar dan tepat, sesuai dengan rubrik siswa mendapat skor 2. Hal ini terlihat bahwa skor kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Pada indikator kedua rata-rata untuk kelas eksperimen (3,62) dan kelas kontrol (3,02) disini terlihat bahwa siswa kelas eksperimen siswanya banyak memberikan jawaban lebih dari satu cara sedangkan kelas kontrol siswanya mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban lebih dari satu cara dan siswanya salah dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Sesuai dengan indikator kelas eksperimen mendapat skor 5 yaitu memberikan jawaban lebih dari satu cara, proses penyusunan dan hasilnya benar sedangkan untuk kelas kontrol memberikan jawaban dengan satu cara atau lebih tetapi semuanya salah mendapat skor 1, selisih skor yang didapat kelas eksperimen dan kontrol yaitu 0,6.

Pada indikator ketiga rata-rata untuk kelas eksperimen (3,1) dan kelas kontrol (2,6) dimana berpikir asli kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol dan selisih skor yang didapat yaitu 0,5. Pada kelas eksperimen siswa lebih kreatif untuk menjawab soal dengan cara sendiri dengan benar dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen siswa memberikan jawaban dengan cara sendiri proses perhitungan dan hasilnya benar dan sesuai dengan rubrik siswa mendapat skor 4, sedangkan kelas kontrol memberikan jawaban dengan cara sendiri proses perhitungan belum terarah sesuai dengan rubrik maka siswa mendapat skor 2.

Selanjutnya, indikator keempat rata-rata untuk kelas eksperimen (1,97) sedangkan pada kelas kontrol (1,84) dan selisih skor yang didapatnya yaitu 0,13. Pada indikator elaborasi siswa menjawab soal yang diberikan dan mengembangkan soal yang diberikan. Secara keseluruhan ketercapaian indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat tercapai dengan baik. Kelas eksperimen lebih kreatif dari pada kelas kontrol, dimana kelas eksperimen memberikan jawaban dengan melengkapi data yang telah disediakan dan dapat membuat soal yang sesuai dan proses perhitungan dan hasilnya benar dan tepat sehingga siswa mendapat skor 2. Sedangkan kelas kontrol memberikan jawaban hanya melengkapi data yang telah disediakan tetapi terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan sehingga hasilnya salah siswa mendapat skor 1. Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa tiap indikator yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini berarti kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif Think Pair Share (TPS) telah memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, sedangkan pada kelas kontrol terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 2 Sungayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pengujian data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa “Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share(TPS) lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 02Sungayang tahun pelajaran 2017/2018 “.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dapat peneliti sarankan yaitu :

1. Sekolah SMPN 2Sungayang untuk dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share(TPS) untuk meningkatkan berpikir kreatif matematis siswa.
2. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru matematika dalam proses pembelajaran agar mendapat hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, B. 2009. Komunikasi Matematika Konsep dan Aplikasi. Banda Aceh : Pena.*
- B. Uno, Hamzah. 2010. Model Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.*
- Hamalik, Oemar. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT Bumi Aksara.*
- Munandar , Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*
- Trianto. 2011, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Jakarta:Putra Gratika.*